

Article History:Submitted
06-02-2018
Accepted
19-04-2018
Published
24-04-2018**REALIZATION OF POLITENESS ON STUDENTS' RESPONSIVE
UTTERANCE IN CLASSROOM INTERACTION****REALISASI KESANTUNAN TUTURAN RESPONSIF SISWA DALAM
INTERAKSI KELAS****Fitria Cahyaningrum, Andayani, Budhi Setiawan**Program Studi Magister Pendidikan Bahasa Indonesia,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret,
Surakarta, Indonesia
Jalan Ir. Sutami No. 36A, Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah 57126,
IndonesiaEmail: fitriac41@gmail.comURL: <http://dx.doi.org/10.24036/komposisi.v19i1.8974>

DOI: 10.24036/komposisi.v19i1.8974

Abstract

The purpose of this study is to describe the form and function of students' responsive speech politeness in class interaction at Senior High School. The method used is qualitative descriptive research method with sociopragmatic approach. Data were students' speech in the process of learning Bahasa Indonesia. Technique of collecting data through recording technique with free listening method (SBLC). Data analysis technique used interactive model in the form of data collecting, data reduction, data analysis, and drawing conclusions. The results show that there is compliance with the tact maxim, generosity maxim, modesty maxim, agreement maxim, and sympathy maxim. The responsive speech acts are directive, assertive, and expressive that serve acceptance, rejection, request and praise.

Keywords: *form of responsive speech act, responsive speech act function, classroom interaction.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan fungsi kesantunan tindak tutur responsif siswa dalam interaksi kelas di Sekolah Menengah Atas. Metode yang digunakan ialah metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiopragmatik. Data berupa tuturan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data melalui teknik perekaman dengan metode simak bebas libat cakap (SBLC). Teknik analisis data menggunakan model



interaktif berupa pengumpulan data, reduksi data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pematuhan maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Adapun tindak tutur yang ditemukan berbentuk direktif, asertif, dan ekspresif yang berfungsi menerima, menolak, meminta, dan memuji.

Kata kunci: bentuk kesantunan tindak tutur responsif, fungsi tindak tutur responsif, interaksi kelas.

Pendahuluan

Keberhasilan suatu program pembelajaran dapat ditentukan dengan adanya komponen yang saling berinteraksi, salah satunya ialah bahasa. Bahasa berperan penting dalam interaksi belajar mengajar sebab tanpa adanya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, pembelajaran tidak dapat berjalan dengan lancar (Chaer dan Agustina, 2004: 11). Antarpeserta tutur harus berkomunikasi secara efektif dan efisien agar pesan yang disampaikan dapat dengan mudah dipahami mitra tutur. Dalam interaksi kelas, tidak dipungkiri terjadi komunikasi dua arah antara guru dengan siswa, atau antarsiswa. Siswa dituntut harus aktif, baik aktif bertanya, berpikir kritis, dan mengemukakan argumennya terkait materi saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Guru berperan dalam usaha membimbing siswa menggunakan bahasa yang baik dan tepat dalam berkomunikasi sesuai konteks. Hal tersebut juga dikemukakan Gojkov (2010: 18) bahwa guru berperan penting dalam berbagai hal, seperti mempersiapkan konteks dan materi, kreatif dalam memanfaatkan lingkungan, kreatif mengatur situasi dalam pembelajaran, dan membimbing siswa dalam memahami dan memecahkan masalah selama pembelajaran berlangsung.

Hal utama peran guru adalah selalu merefleksi diri, selalu mendorong dan peduli terhadap siswa dan tidak berlebihan dalam memberi perintah. Prinsip kekuasaan oleh guru bukanlah wujud ditaktor, namun guru dalam menjalin komunikasi tetap berpegang teguh pada wujud humanis. Kekuasaan humanis dapat memunculkan sikap dan komunikasi positif antara guru dengan siswa. Leech (2011:166) mengungkapkan bahwa terdapat prinsip yang berfungsi membantu percakapan berjalan baik sebab peserta tuturnya akan saling menjaga keseimbangan sosial dan hubungan yang ramah, yakni prinsip sopan santun. Leech membagi kesantunan berbahasa dalam 6 maksim, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan, dan maksim simpati.

Selain pendapat ahli Leech, terdapat prinsip kesantunan menurut ahli lain seperti prinsip kesantunan Brown dan Levinson (1987: 30) yang membagi menjadi dua nosi muka. Kedua nosi tersebut yakni mengancam muka (*face-threatening acts*) dan menyelamatkan muka (*face-saving acts*). Tidak hanya itu,

Grice (1989: 26) juga membagi teori kesantunan dalam empat maksim yang meliputi maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim pelaksanaan. Teori menurut Grice tersebut mengacu pada prinsip kerja sama. Sebab pada dasarnya sebuah percakapan dalam anggota masyarakat dilandasi oleh sebuah prinsip dasar berupa prinsip kerja sama yang terwujud dalam empat maksim tersebut. Pada penelitian ini mengacu prinsip kesantunan menurut Leech. Sebab dianggap lebih lengkap dan komprehensif.

Pentingnya kesantunan dalam bertutur dapat menumbuhkan komunikasi yang efektif. Moral seseorang dapat dilihat dari tuturannya yang santun terhadap lawan bicaranya. Dipertegas oleh Halid (2017: 2) bahwa kesantunan berbahasa berkaitan erat dengan etika seseorang dalam bersikap, bertindak, dan mengambil keputusan tertentu. Dalam konteks interaksi belajar mengajar, juga perlu berlandaskan pada norma kesantunan. Ruang kelas disusun berdasarkan tingkah laku guru seperti mengajar, memberi perhatian, mendengarkan, berbicara, memberi tugas, berkontribusi dalam diskusi, menanggapi pertanyaan, dan bentuk akademis lainnya.

Dalam komunikasi interaksional, wacana dipandang sebagai bentuk penyampaian yang melibatkan penutur dan mitra tutur. Kedua belah pihak berinteraksi dalam suatu peristiwa tutur yang dilatari oleh konteks tertentu (Jumadi, 2005: 32). Dalam suatu percakapan, terdapat beberapa komponen pembentuk pertukaran seperti inisiasi, respon, dan umpan balik. Namun, saat siswa gagal menyesuaikan diri dalam berperilaku dan bertutur di kelas, mereka cenderung diberi label nakal, mengganggu, atau tidak tertarik bersekolah (Lo dan Howard, 2009). Dengan demikian, Djatmika (2013: 118) mengatakan bahwa berbahasa santun merupakan hal yang krusial untuk menjaga hubungan sosial dan keharmonisan komunikasi antar peserta tutur.

Berbahasa yang santun perlu ditanamkan pada siswa untuk membentuk karakter mereka. Sekolah memiliki andil dalam membentuk kesantunan berbahasa siswa. Siswa yang berbahasa tidak santun akan berakibat pada generasi berikutnya, yakni generasi yang kasar, minim nilai etika, dan tidak berkarakter. Guru perlu membimbing, memahami dan menjadi model berperilaku santun untuk tujuan terjalannya kerja sama komunikasi yang baik, harmonis, dan sesuai alur dalam etika kesantunan berbahasa. Hal tersebut merujuk pada penggunaan tuturan yang baik dan sesuai konteks dalam kelas agar tercipta suasana belajar mengajar yang berkesan bagi guru dan siswa. Dengan demikian, kesantunan berbahasa pada siswa dalam interaksi kelas yang merupakan bagian dari lingkungan formal perlu untuk dikaji.

Tuturan siswa merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari interaksi kelas. Salah satu wujudnya berupa tuturan responsif siswa yang menjadi salah satu kunci adanya interaksi verbal di dalam kelas. Siswa SMA zaman sekarang masih tampak kurang mengindahkan kesantunan berbahasa dalam berinteraksi tanpa melihat situasinya. Siswa tidak melihat kepada siapa ia berkomunikasi, apakah teman sebaya atau guru/karyawan yang usianya lebih tua dan dalam konteks

seperti apa komunikasi tersebut. Hal inilah yang menjadi fokus pengamatan dalam penelitian ini. Dari tindak tutur responsif siswa akan diketahui sikap siswa terhadap penyampaian guru maupun siswa lainnya. Kesantunan tuturan siswa dalam berinteraksi pada kegiatan belajar mengajar menjadi hal yang penting untuk diamati.

Afriansyah, dkk (2016) dalam penelitiannya membahas tuturan siswa dalam interaksi kelas. Dalam penelitiannya ditemukan ciri bentuk tuturan berupa perintah, ajakan, permintaan, larangan, penolakan direktif, pertanyaan, dan pernyataan. Para siswa putri cenderung menggunakan strategi tindak langsung dalam bertutur. Perbedaan dengan penelitian ini berupa tujuan penelitian. Afriansyah, dkk fokus pada ciri-ciri bentuk tuturan dan strategi kesantunan siswa sedangkan penelitian ini fokus pada bentuk dan fungsi tuturan responsif siswa dalam interaksi kelas. Penelitian lain oleh Zayed (2014) bahwa ditemukan lima bentuk tuturan guru dan siswa yang muncul dalam kelas Bahasa Inggris bagi penutur Yordania. Guru dan siswa tidak memiliki praktik yang tepat atas tindak tutur tersebut, namun guru bertindak tutur dengan fungsi ucapan selamat, permintaan, dan ucapan terima kasih yang lebih baik dibandingkan tuturan maaf dan memberi pujian. Berbeda dengan penelitian ini, penelitian Zayed fokus pada tuturan guru dan siswa sedangkan penelitian ini hanya mengamati tuturan responsif siswa. Selain fungsi, penelitian ini juga fokus pada bentuk tindak tutur yang diutarakan siswa dalam interaksi kelas.

Berkaitan dengan hal di atas, kajian kesantunan berbahasa menjadi objek penelitian ini. Adapun fokus penelitian berupa bentuk dan fungsi tuturan responsif siswa dalam berinteraksi di dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Temuan dalam penelitian diharapkan memberi kontribusi untuk penelitian berikutnya dan menambah wawasan bagi pemerhati kebahasaan. Selain itu, dapat memberi gambaran pada siswa tentang bentuk tuturan responsif yang santun.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Bogdan dan Taylor (1992: 21) mengatakan bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian dengan hasil berupa data deskriptif (kata tertulis atau lisan dan perilaku) yang bisa diamati melalui subjek itu sendiri. Adapun data penelitian ini berupa tuturan siswa dengan mitra tutur dalam kelas Bahasa Indonesia. Sumber data berupa tuturan siswa dalam interaksi kelas di SMA Negeri 1 Surakarta, Jawa Tengah di kelas X dan XI selama dua bulan.

Sumber data dalam penelitian mencakup tempat dan peristiwa, yaitu peristiwa tutur antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar di kelas. Teknik pengumpulan data berupa teknik simak, teknik catat, wawancara, dan observasi langsung. Teknik simak adalah cara untuk mendapatkan data dengan menyimak bahasa (Mahsun, 2012: 92). Wawancara kualitatif perlu disusun lebih terstruktur agar tidak mengakibatkan informan merasa terkontrol selama proses wawancara (Creswell, 2014: 211). Teknik uji validitas data berupa triangulasi teori dan triangulasi sumber. Analisis data dengan teknik analisis interaktif

menurut Miles dan Huberman (2007: 20) yang terdiri dari tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membahas bentuk dan fungsi kesantunan tindak tutur responsif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Hasil analisis dan pembahasan menunjukkan bahwa siswa menggunakan tuturan responsif terhadap tindak tutur direktif guru.

Hasil Penelitian

Bentuk Kesantunan Tuturan Responsif Siswa

Hasil penelitian berkaitan dengan objek kesantunan berbahasa siswa dalam interaksi kelas, dapat dilihat pada data berikut.

Maksim Kebijaksanaan

Maksim kebijaksanaan ialah tuturan yang mengutamakan sikap bijaksana dan tidak memaksakan kehendak. Saat menyampaikan maksud pada mitra tutur, penutur memperlihatkan bahwa dirinya berkorban untuk membuat senang terhadap mitra tutur melalui percakapan.

Tuturan (1)

S1 : “Aku *ngerjain* nomor 2 ya. Nomer 3 aku *nggak* paham ki. *Gimana* ya?”

S 2 : “**Yaudah, aku ngerjain nomer 3 aja gak papa.**”

Konteks: Terjadi percakapan antara dua siswa saat mengerjakan tugas kelompok. Salah satu siswa kurang paham mengerjakan soal dan bertanya pada siswa anggota kelompok.

Berdasarkan data tuturan (1), tuturan responsif S2 mematuhi maksim kebijaksanaan. Kata ‘yaudah’ merupakan bentuk penanda kebijaksanaan penutur dalam mengambil keputusan atau inisiatif melakukan suatu hal yang mengorbankan dirinya.

Tuturan (2)

G : “Oohh.. yang kemarin itu Pak Budi *sing tekone telat mergone* satu jam pelajaran izin. Dan kalian yang masih berada di luar juga ada kegiatan, pada izin.”

S : “*Nggih..*”

G : “Yaudahlah mbak, Bapak *nggak* marah, bapak juga yang salah yang meninggalkan kalian.”

S : “**Ya *nggak* papa, Pak.**”

Konteks: Tuturan disampaikan guru yang merasa salah karena telah meninggalkan jam pelajaran untuk kegiatan lainnya. Siswa merespon baik pengakuan guru tersebut.

Berdasarkan data tuturan (2), ditemukan pematuhan maksim kebijaksanaan oleh tuturan responsif siswa (S). Tuturan guru menyatakan bahwa beliau telah melakukan kesalahan yakni meninggalkan tugasnya mengajar, sedangkan beberapa siswa juga tidak bisa hadir pada pertemuan sebelumnya karena ada

keperluan lain. Dengan demikian, guru tidak jadi memarahi siswa-siswa tersebut karena juga merasa salah.

Kata *'nggak papa'* merupakan wujud penegas bahwa siswa memaksimalkan keuntungan guru dengan memberikan kebijakan bahwa guru dan siswa sama-sama dalam posisi salah. Dengan demikian, siswa tidak mempermasalahkan hal tersebut dengan memberi respon baik. Tuturan responsif siswa termasuk dalam pematuhan maksim kebijaksanaan.

Maksim Kedermawanan

Tuturan (3)

G : "Hari ini piketnya siapa?"

S 1 : "**Biar tak hapus saja, Bu.**"

Konteks : Tuturan terjadi saat pelajaran Bahasa Indonesia dimulai. Guru memasuki ruang kelas dan melihat papan tulis belum bersih. Kemudian, guru menanyakan siswa yang piket pada hari itu. Karena kondisi kelas masih belum kondusif, siswa yang duduk di depan berdiri dan maju untuk membersihkan papan tulis.

Berdasarkan data tuturan (3), S1 mematuhi maksim kedermawanan menurut ahli Leech. Tuturan responsif S1 menyatakan walaupun bukan jadwalnya untuk piket, ia rela untuk mengorbankan bagi dirinya sendiri untuk gurunya. Kesantunan cukup tampak dari tindakan yang dilakukan S1 pada penutur. S1 memaksimalkan keuntungan guru dengan cara menawarkan untuk menghapus papan tulis.

Tuturan (4)

S 1 : "Aduh, bolpenku macet. Punya bolpen berapa Ri?"

S 2 : "**Nih (Sambil memberikan sebuah bolpoin). Pake *sing* ini ya.**"

Konteks: Situasi saat mengerjakan tugas dari guru. Bolpoin yang dipakai S1 tidak bisa lagi digunakan sehingga bertanya pada S2. S2 langsung memberikan bolpoin yang ia pakai kemudian S2 mengambil bolpoin lainnya yang ia ambil dari kotak pensil. S2 berusaha memaksimalkan keuntungan S1 dengan cara menawarkan bolpoin untuk dipakai S1. Wujud tolong menolong tersebut merupakan pematuhan prinsip kesantunan dari maksim kedermawanan. Sumarlam, dkk (2017: 184) juga menyampaikan bahwa dalam masyarakat Jawa, hal tersebut merupakan wujud kerja sama.

Tuturan (5)

G : "Sudah, ya ada itu teksnya mengandung monologis dan dialogis. *Kui mburi ngantuk ngopo kui?* Ada yang mau maju? Bim maju." (Terlihat siswa di belakang sedang tidur, namun siswa ditegur tidak juga beranjak bangun).

S 1 : "Masih jelek bu."

G : "*Ndak papa*, yuh maju."

S 2 : "**Saya aja yang maju dulu ya Bu.**"

G : "Ya silakan."

Konteks: Situasi pelajaran saat guru meminta siswa untuk menampilkan hasil tulisan cerpennya ke depan. S1 ingin maju namun merasa tulisannya jelek sehingga S2 mendahului untuk menampilkan cerpennya.

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa S2 berusaha untuk menambahkan beban bagi dirinya sendiri dan mengurangi keuntungan bagi dirinya. Tampak S2 berusaha memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan respon 'saya aja yang maju dulu ya, Bu.' S2 berusaha menawarkan diri untuk memaksimalkan keuntungan pihak lain dengan cara membacakan cerpen seperti yang diinstruksikan guru. Tuturan S2 dapat dikatakan santun sebab berpegang pada prinsip mengurangi keuntungan diri sendiri dan menambah beban pada dirinya sendiri. Dalam teori Leech termasuk dalam pematuhan maksim kedermawanan.

Maksim Kesederhanaan

Tuturan (6)

G : "Kaidah kebahasaan menggunakan gaya bahasa, sinonim, antonim. Siapa yang siap untuk dibaca cerpennya?"

S 1 : "Evaaaaa..."

S2 : "**Jangan bu... aku isin (aku malu).**"

G : "Punya Eva dibaca Hasna saja."

S 4 : "**Jelek kalau dibacakan bu..**"

S 1: "Punya Eva bagus banget bu. Menyentuh."

Konteks: Guru bertanya pada siswa yang siap untuk membacakan cerpen karyanya. S1 merekomendasikan siswa tertentu untuk menceritakan cerpennya ke depan.

Dari data tuturan (6), guru meminta siswa untuk membacakan cerpen hasil karyanya dan S1 memberikan rekomendasi salah seorang siswa. S2 yang direkomendasikan temannya menolak sebab merasa malu dengan karyanya. Padahal teman lainnya menganggap cerpen milik S2 bagus.

Tuturan responsif S2 'jangan bu, aku isin (malu)' dan diperkuat dengan tuturan 'jelek kalau dibacakan bu' merupakan bentuk pengurangan pujian terhadap diri sendiri yang tergolong dalam pematuhan maksim kesederhanaan. Sejalan dengan Sumarlam, dkk (2017: 185) bahwa maksim kesederhanaan merupakan prinsip kesantunan berbahasa yang berdasar pada pengurangan pujian bagi diri sendiri dan penambahan cacian pada diri sendiri. Artinya, penutur akan dianggap dirinya santun jika ia benar-benar mampu menempatkan diri secara tepat. Dalam hal ini, penutur tidak fokus pada membicarakan diri sendiri, tidak pamer, dan yang pada akhirnya memberikan pujian berlebih pada diri.

Maksim Kesepakatan

Tuturan (7)

S1: "Sopo sih sing rung numpuk. Diabsen wae piye." (*Siapa yang belum mengumpulkan? Diabsen saja gimana*).

S2 : "**Iya, gitu wae. Ntar habis lho bukunya.**"

S1 : "**Sepakat, ya. Diabsen dulu biar ketauan.**"

Konteks: Saat pelajaran Bahasa Indonesia, buku paket yang diminta dikembalikan oleh bagian perpustakaan belum juga terkumpul. S1 memberi opsi untuk dipresensi siswa siapa saja yang sudah mengumpulkan buku paket dan yang

belum mengumpulkan. S2 merespon baik tuturan S1 agar dicari tahu siswa yang sudah mengumpulkan buku paket. Respon S1 kemudian mengiyakan tanggapan S2.

Percakapan tersebut merupakan pematuhan maksim kesepakatan. Artinya, tuturan (7) tersebut mempunyai landasan pemikiran bahwa S2 mengurangi ketidaksesuaian antara diri sendiri dengan penutur (S1). Kemudian, S1 merespon baik dan menyepakati S2 untuk melakukan presensi kelas sehingga menimbulkan kecocokan dari antara penutur dan mitra tutur dalam interaksi tersebut. Dengan demikian, masing-masing dari mereka dikatakan bersikap santun.

Tuturan (8)

G : "Nanti kalau sudah selesai, tolong dirata-rata sekalian *nggih*."

S : "Yaa, Pak."

Konteks: Guru meminta tolong pada semua siswa agar saat selesai memberi penilaian, skor dirata-rata sekalian. Maksud hal tersebut agar guru tidak repot lagi mengolah nilai dari seluruh siswa.

Berdasarkan hal tersebut, tuturan (8) termasuk tuturan direktif guru yang mengandung pematuhan maksim kesepakatan antara G dan S. Tuturan G menyatakan permintaan agar S merata-rata nilai dan S menyepakati permintaan G. Tuturan responsif S merupakan bentuk pematuhan prinsip kesantunan maksim kesepakatan.

Tuturan (9)

S 1 : "Iki menurutku *temane* keadilan deh."

S 2 : "Keadilan? *Bukane* iki kayak lebih tentang ketertiban ya."

S 3 : "Ketertiban *gimana* maksudnya?"

S 2 : "Ya kan ini ada hal yang dilanggar, atau malah kedisiplinan."

S 1 : "Apa malah *bukane* keadilan. Eh.. Bener. Kan *endingnya* siswi *nggak* terima guru melarang siswa tapi gurunya seenaknya."

S 3 : "Ow, iya. Lebih cenderung mencari keadilan."

S 2 : "Sepakat keadilan ya *temane*."

Konteks: Ketika siswa berdiskusi kelompok menjawab pertanyaan yang diberikan guru. S1 berpendapat bahwa video yang ditampilkan guru bertemakan keadilan. S2 menyanggah dan memberikan pendapatnya bahwa tema video ialah ketertiban. Karena tidak paham dengan pendapat S2, S3 menanyakan maksudnya. Melalui perdebatan, saran dari S1 akhirnya disetujui para anggota kelompok.

Tuturan S3 berupa kata 'iya' merupakan bentuk menyepakati pendapat S1. Artinya, S3 menyetujui sesuatu yang disampaikan penutur. Begitu pula dikuatkan lagi oleh tuturan responsif S2, dengan mengatakan 'sepakat' untuk menegaskan kembali pendapat S1 tersebut. Tuturan S3 dan S2 tersebut merupakan pematuhan maksim kesepakatan dengan S1.

Maksim Kesimpatian

Tuturan (10)

S 1 : "Perutku *rasane* mual. Sakit."

S 2 : “Ke UKS aja Jen. Tak anter. Pak, ini Jeni sakit katanya. Izin anter ke UKS, ya Pak.”

G: “Lho sakit apa Jeni? Yaudah dianter sana.”

Konteks: Seorang siswa mengeluh sakit perut saat kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Berdasarkan data tuturan (10), S2 mencoba meminimalkan antipati dirinya sendiri terhadap S1 dan memaksimalkan sikap simpati pada penutur. Tuturan S2 menunjukkan bahwa S2 bersimpati pada S1 dengan meminta izin pada guru untuk mengantar ke UKS. Tuturan responsif S2 tersebut merupakan bentuk pemenuhan prinsip kesantunan maksim kesimpatian.

Fungsi Tuturan Responsif Siswa

Tindak tutur ialah bagian dasar komunikasi. Dalam berkomunikasi, penutur maupun mitra tutur melakukan tuturan tidak hanya menyampaikan kalimat, namun juga diikuti tindakan. Hal ini sejalan dengan pendapat Marta (2017: 59) bahwa situasi menjadi bagian yang perlu dipertimbangkan penutur maupun mitra tutur dalam melakukan tuturan. Seperti situasi formal saat pembelajaran di kelas berlangsung yang melibatkan guru dan siswa.

Berdasarkan bentuk tuturan responsif siswa, melekat fungsi-fungsi tertentu. Begitu pula dalam tuturan siswa saat berinteraksi di kelas. Tuturan tersebut digunakan untuk mencapai maksud dari tuturan responsif yang diutarakan siswa. Dari paparan data, ditemukan beberapa fungsi dari tuturan siswa berikut.

Fungsi penerimaan

Fungsi penerimaan pada dasarnya digunakan mitra tutur untuk menerima instruksi atau tuturan direktif penutur.

Tuturan (1)

G : “Nanti kalau sudah selesai, tolong dirata-rata sekalian *nggih*.”

S : “**Yaa, Pak.**”

Konteks: Guru meminta tolong pada semua siswa agar saat selesai memberi penilaian, skor dirata-rata sekalian. Maksud hal tersebut agar guru tidak repot lagi mengolah nilai dari seluruh siswa.

Respon siswa berupa kata ‘ya’ merupakan bentuk penerimaan. Fungsi penerimaan ini melekat pada bentuk tindak tutur asertif yang dilaksanakan penutur dengan maksud menyatakan sesuatu untuk bisa diterima atau tidak oleh mitra tutur. Fungsi penerimaan tersebut disampaikan siswa untuk merespon tuturan direktif guru. Siswa merespon dengan menyatakan kalimat penerimaan dan melaksanakan hal yang tersurat dalam tuturan guru. Sesuai pendapat ahli Leech (2011: 164) bahwa tindak tutur asertif yang disampaikan penutur terikat pada kebenaran proposisi yang diungkapkan, seperti menyatakan (menolak/menerima), membual, mengusulkan, mengeluh, berpendapat, dan melaporkan.

Fungsi Penolakan

Fungsi penolakan pada tuturan responsif siswa dipakai untuk menolak petunjuk penutur.

Tuturan (2)

G : "Sudah, ya ada itu teksnya mengandung monologis dan dialogis. *Kui mburi ngantuk ngopo kui?* Ada yang mau maju? Bim maju." (Terlihat siswa di belakang sedang tidur, namun siswa ditegur tidak juga beranjak bangun).

S 1 : "**Masih jelek bu.**"

Konteks: Situasi pelajaran saat guru meminta siswa untuk menampilkan hasil tulisan cerpennya ke depan. S1 ingin maju namun merasa tulisannya jelek sehingga S2 mendahului untuk menampilkan cerpennya.

Instruksi yang disampaikan guru direspon oleh mitra tutur dengan wujud penolakan. Artinya, siswa memanfaatkan tuturan responsif untuk menolak keinginan guru yang dituturkan melalui tindak tutur direktif. S1 tidak mau maju untuk membacakan ceritanya sebab S1 merasa karyanya masih jelek. Hal ini juga termasuk dalam pematuhan maksim kesederhanaan dengan fungsi penolakan.

Bentuk fungsi penolakan tersebut juga merupakan bentuk asertif. Disampaikan Ibrahim (1993: 16) bahwa bentuk asertif pada dasarnya merupakan wujud ekspresi kepercayaan penutur yang disertai ekspresi maksud dengan demikian mitra tutur membentuk wujud kepercayaan yang sama.

Fungsi Permintaan Informasi

Permintaan informasi dituturkan siswa saat dalam guru dalam menyampaikan informasi, terdapat unsur yang kurang dipahami siswa.

Tuturan (3)

S 1 : "Pak, kalau ternyata tidak lucu gimana dong, Pak?"

G : "Ehm, anekdot tidak harus lucu. Yang penting mengandung satire."

S 1 : "**Sindiran ya pak?**"

G : "Kalau misalnya tidak lucu ya yang penting menyindir dan tidak harus menyindir pemerintah."

Konteks: Setelah guru memberikan menyampaikan materi, terdapat unsur yang kurang jelas dalam materi yang disampaikan. S1 meminta penjelasan guru.

Berdasarkan data tersebut, informasi yang disampaikan guru tersebut kurang dipahami dengan baik oleh siswa. Tuturan responsif siswa berfungsi meminta informasi kepada guru mengenai kelengkapan informasi terhadap tindak tutur direktif guru.

Fungsi Permintaan Maaf

Tuturan (4)

G : "Yang baru saja datang, lapor. Kalau tidak lapor, terpaksa tugas dialfa. Absen berapa?"

S1 : "Absen 8."

G : "Dari mana?"

S1 : "**Maaf, bu habis dari sholat bu.**"

G : "Yasudah duduk."

Konteks : Saat pelajaran sudah dimulai, terdapat 2 siswa yang baru masuk kelas karena baru selesai menunaikan solat dhuhur.

Berdasarkan data tersebut, tuturan responsif siswa berfungsi meminta maaf karena terlambat masuk kelas. S1 mengekspresikan perasaannya ketika guru memberi ancaman terhadap mereka yang terlambat. Siswa mengakui kesalahannya sehingga meminta maaf kepada guru. Hal tersebut dibuktikan dengan kata 'maaf' oleh mitra tutur. Dengan wujud maaf tersebut, siswa mengungkapkan perasaannya kepada guru. Seperti pendapat Searle (1976: 23) bahwa tindak tutur ekspresif berfungsi untuk mengekspresikan sikap psikologis penutur terhadap mitra tutur berkaitan dengan kondisi tertentu.

Fungsi Pemberian Pujian

Tuturan (5)

G : "Punya Eva dibaca Hasna saja."

S 1 : "Jelek kalau dibacakan bu.."

S 2 : "**Punya Eva bagus banget bu. Menyentuh.**"

Konteks: Guru meminta siswa membacakan cerpen hasil karyanya ke depan kelas. Namun, siswa yang ditunjuk menolak. Kemudian, S2 memberikan pujian pada cerpen karya S1. Kemudian, S2 memberikan pujian pada cerpen karya S1.

Tuturan (5) tersebut mencerminkan tuturan responsif siswa dengan fungsi memberi pujian yang ditandai dengan 'bagus banget'. Hal ini merupakan wujud pematuhan prinsip kesantunan berbahasa pada maksim penghargaan. S1 enggan membacakan hasil cerpennya namun S2 mencoba meresponnya dan memberi pujian dengan tujuan S1 mau maju membacakan cerpen miliknya.

Pembahasan

Santun dalam bertindak tutur merupakan hal penting dalam berkomunikasi. Bentuk kesantunan berbahasa berkaitan erat dengan norma yang dianut masyarakatnya. Apabila menerapkan norma dan nilai secara ketat maka berbahasa santun merupakan bagian dari kebiasaan masyarakat tersebut. Begitu pula dalam bidang pendidikan, masyarakat yang menjunjung tinggi nilai kesantunan termasuk kesantunan berbahasa akan menjadikan tuturan yang santun sebagai bagian penting dari proses pendidikan seperti halnya di lingkungan sekolah.

Siswa yang merupakan subjek dalam pembelajaran menjadi suatu hal yang penting dikaji berdasarkan tindak tutur yang diutarakan terutama dalam tuturan responsif selama pembelajaran. Hal ini ditemukan pada hasil penelitian ini yang fokus pada bentuk dan fungsi tuturan responsif siswa SMA dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Siswa yang merupakan bagian dari suatu masyarakat apabila memiliki sikap sopan serta bertutur kata yang santun akan menjadi pribadi yang berbudi dan beradab. Siswa cenderung menggunakan bahasa santun saat berkomunikasi dengan guru. Hal tersebut diperkuat penelitian sebelumnya yakni Afrianda (2017:10) bahwa orang berusia muda harus menghormati orang yang lebih tua. Dalam hal ini, guru memiliki tingkatan

usia yang lebih tua dibandingkan siswa serta tingkatan sosial yang lebih tinggi sehingga siswa harus menghormati guru.

Berkaitan dengan pematuhan kesantunan berbahasa, penemuan dalam penelitian ini yakni pematuhan terhadap kesantunan Leech (2011) yang meliputi maksim kebijaksanaan, maksim kemurahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Seperti halnya maksim kebijaksanaan, banyak ditemukan di percakapan siswa di dalam kelas. Seseorang yang mematuhi maksim kebijaksanaan yakni dengan memaksimalkan keuntungan mitra tutur seperti meminta agar penutur mengerjakan sesuatu termasuk dalam kategori tuturan yang santun. Sesuai pendapat Ali, Kristina, dan Sumarlam (2017: 27) bahwa wujud tuturan seperti imposif, meminta, atau dorongan kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu merupakan aplikasi dari maksim kebijaksanaan.

Walaupun secara keseluruhan tuturan siswa masih mengandung bahasa ibu yakni bahasa Jawa, namun tuturan responsif siswa termasuk dalam kategori santun. Seperti yang disampaikan Setiawan dan Rois (2017: 146) bahwa penggunaan bahasa dalam berkomunikasi dapat mencerminkan kepribadian seseorang. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, santun, sopan, sistematis, jelas, dan lugas mencerminkan penutur yang berbudi. Begitu pula berlaku sebaliknya. Oleh sebab itu, penggunaan yang tepat dan sesuai aturan menjadikan bahasa sebagai alat yang efektif dalam menyampaikan kehendak.

Seseorang pasti memiliki tujuan tertentu dalam bertindak tutur. Setiap komunikasi yang terjadi, penutur memerlukan strategi untuk menyampaikan fungsi tuturannya, mulai dari bentuk perhatian terhadap mitra tutur, bahasa tubuh, hingga cara penyampaian bahasa. Fungsi dari tiap tuturan tentu juga berbeda-beda. Seperti halnya penelitian di atas, ditemukan tuturan responsif siswa yang memiliki fungsi penerimaan, fungsi penolakan, fungsi permintaan informasi, fungsi permintaan maaf, dan fungsi pemberian pujian. Fungsi-fungsi tersebut merupakan tindak tutur ilokusi yang diutarakan siswa secara santun. Seperti tuturan pemberian pujian yang diutarakan siswa untuk mengapresiasi karya teman. Selain mengapresiasi, tuturan respon siswa berfungsi pula menjalin keakraban dengan siswa lain. Hal ini diperkuat pendapat Pratama, Santoso, dan Martutik (2016: 1341) bahwa hakikat memuji bisa berbentuk komunikasi yang fatis. Artinya, komunikasi tersebut berfungsi untuk menjalin keakraban antara penutur dengan mitra tutur.

Beberapa fungsi di atas merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari wujud interaksi di dalam kelas khususnya pelajaran Bahasa Indonesia. Tuturan responsif siswa kepada lawan bicaranya dapat berbentuk respon positif maupun respon negatif. Wujud respon tersebut adalah bentuk dari tindak tutur asertif, direktif, maupun ekspresif.

Temuan di atas memiliki kesamaan dengan penelitian lain. Erniati (2016) melakukan penelitian terkait bentuk kesantunan berbahasa Indonesia dalam interaksi kelas di SMP. Hasil penelitian berupa empat bentuk kesantunan berupa tindak tutur memerintah, menolak, mengkritik, dan memuji. Sama halnya

dengan penelitian ini, kesantunan berbahasa siswa menjadi objek penelitian. Namun, Erniati hanya fokus pada bentuk tindak tutur siswa di SMP sedangkan penelitian ini juga fokus pada fungsi dari tuturan responsif siswa di SMA.

Selain itu, Slamet dan Suwanto (2013) juga melakukan penelitian tentang kesantunan berbahasa di lingkungan kampus PGSD UNS. Adapun tujuan penelitian mendeskripsikan (1) bentuk tindak tutur direktif kesantunan dan ketidaksantunan mahasiswa, (2) prinsip tindak tutur direktif, (3) strategi tindak tutur direktif, dan (4) urutan kesantunan bentuk tutur menurut mahasiswa. Hasil penelitian berupa (1) penanda, kaidah bahasa, dan perilaku santun; (2) prinsip yang ditemukan berupa maksim kearifan, maksim kemurahan hati, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, dan maksim simpati. (3) Strategi berupa pemanfaatan strategi positif dan negatif; dan (4) urutan berupa rumusan saran, pertanyaan, isyarat kuat, isyarat halus, pertanyaan berpagar, pernyataan keinginan, pernyataan eksplisit, pernyataan imperatif, dan modus keharusan.

Berbeda dengan penelitian ini, fokus penelitian mengkaji bentuk tindak tutur responsif yang diutarakan siswa selama proses pembelajaran yang dijabarkan melalui pematuhan prinsip kesantunan berbahasa. Persamaannya, keduanya menggunakan teori menurut Leech (2011). Penelitian ini juga fokus pada fungsi tuturan responsif siswa sedangkan penelitian Slamet dan Suwanto tidak mengkaji fungsi tuturan mahasiswa namun memfokuskan strategi tuturan dan urutan kesantunan tuturan mahasiswa.

Simpulan

Keberlangsungan sebuah tindak tutur ditentukan oleh kemampuan penutur dalam menghadapi situasi tutur. Oleh karena itu, penutur dan mitra tutur perlu memperhatikan prinsip kesantunan dalam bertutur. Sebab kesantunan mengarah pada usaha memelihara hubungan sosial dan personal dalam berkomunikasi. Begitu pula dalam situasi formal pada pembelajaran di sekolah. Siswa sebagai subjek pembelajaran dan sebagai masyarakat tutur harus mampu menerapkan kesantunan, baik kesantunan tingkah laku maupun tutur kata. Agar dalam interaksi kelas tercipta pembelajaran yang harmonis dan komunikatif yang tetap menjunjung adab.

Tentu dalam berkomunikasi khususnya memberi respon terhadap penutur, siswa memiliki bentuk dan fungsi tuturan yang berbeda-beda. Bertolak dari hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kesantunan tuturan responsif siswa SMA Negeri 1 Surakarta memenuhi prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech. Dari enam maksim yang disampaikan Leech, terdapat 5 maksim yang ditemukan, yakni maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim kesederhanaan, maksim kesepakatan, dan maksim kesimpatian. Adapun fungsi tuturan responsif siswa mencakup fungsi penerimaan, fungsi penolakan, fungsi permintaan informasi, fungsi permintaan maaf, dan fungsi pemberian

pujian. Bentuk-bentuk tuturan berupa tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif yang dapat ditemukan dalam fungsi tuturan responsif siswa.

Rujukan

- Afriansyah, M.T., dan Karim, A. (2016). Karakteristik penggunaan tindak tutur direktif dalam pembelajaran di Madrasah Aliyah Putri Aisyiyah Palu. *Jurnal Bahasantodea*, 4 (1), 113-124.
- Afrinda, P. D. (2017). The violation of politeness scale of utterances in the bapak kerdus song lyric: a pragmatics study. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 18 (1), 1-14.
- Ali, S., Kristina, D., Sumarlam. (2017). The politeness of assertive speech acts: Synergizing the linguistic politeness devices in conflict resolution communication. *Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa*, 110 (1), 22-35.
- Bogdan, R dan Taylor S.J. (1992). *Pengantar metoda penelitian kualitatif (ed. Arief Furchan)*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage (studies in interactional sociolinguistics)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Chaer, A. dan Leonie A. (2004). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2014). *Penelitian kualitatif dan desain riset: Memilih di antara lima pendekatan: edisi ketiga (Terj. Ahmad Lintang Lazuardi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djatmika. (2013). Kesantunan berbahasa dalam perspektif pembelajaran bahasa (*Kesantunan berbahasa dalam berbagai perspektif*). Surakarta: UMS Press.
- Erniati. (2016). Wujud kesantunan bahasa Indonesia dalam interaksi belajar mengajar di kelas. *Jurnal Etnografi*. 16 (1), 1-14.
- Gojkov, G. (2010). *Facilitating effective student learning through teacher research and innovation* (Ed. Milena Valencic Zuljan dan Janez Vogrinc). Ljubljana: Faculty of Education.
- Grice, H.P. (1989). *Studies in the way of words*. USA: Harvard University Press.
- Halid, E. (2017). Kesantunan berbahasa dalam kegiatan diskusi mahasiswa angkatan 2016 program studi DIII Keperawatan Solok Poltekkes Kemenkes Padang. *Jurnal Bahastra*, 37 (1), 1-8.
- Ibrahim, A. S. (1993). *Kajian tindak tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jumadi. (2005). *Representasi kekuasaan dalam wacana kelas*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Leech, G. (2011). *Prinsip-prinsip pragmatik*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Lo, A. dan Howard, K.M. (2009). Mobilizing respect and politeness in classrooms. *Linguistics and Education*, 20, 211-216.
- Mahsun. (2012). *Metode penelitian bahasa*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

- Marta, R. A. (2017). Tindak tutur ilokusi dalam negosiasi upacara meminang: kajian etnografi komunikasi. *Jurnal Bahastra*. 37 (1), 58-72.
- Miles, M.B dan Huberman, A. M. (2007). *Analisis data kualitatif: buku sumber metode-metode baru*. Jakarta: UI Press.
- Pratama, P. M, Santoso A., dan Martutik. (2016). Tuturan memuji oleh guru perempuan dalam interaksi pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan*. 1 (7), 1337-1349.
- Searle, J. R. (1976). *Speech acts: an essay in the philosophy of language*. Berkeley: Cambridge University Press.
- Sumarlam, Pamungkas, S., dan Susanti, R. (2017). *Pemahaman dan kajian pragmatik*. Surakarta: Bukukatta.
- Zayed, N. M. (2014). Jordanian EFL teachers' and students' practice of speech acts in the classroom. *International Journal on Studies in English Language and Literature*. 2 (5), 1-10.